

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Bentuk Tari

Suharto (1984:35) mendefinisikan bentuk adalah rangkaian gerak yang disebut sebagai motif gerak. Motif-motif gerakan tersebut diatur dan dihubungkan satu sama lain secara teratur dan sistematis guna memenuhi kebutuhan tertentu. Penyusunan motif gerak tari yang teratur, terstruktur, rapi dan bersih membentuk kesatuan yang kokoh.

Dalam karya ilmiahnya berjudul \*Komposisi Tari: Panduan Praktis untuk Guru, Jacqueline Smith merujuk wawasan Ben Suharto (1985:6), yang menjelaskan bahwa konsep bentuk dapat dipahami sebagai hasil dari mengintegrasikan beragam komponen ke dalam entitas kohesif melalui penerapan kekuatan esensial estetika. Komponen yang melekat dalam tarian disebutkan sebagai berikut:

##### a. Gerak Tari

Gerak dalam tari bukan hanya sekedar aktivitas fisik seperti halnya olahraga, melainkan sarana untuk mengekspresikan sesuatu, bukan hanya sekedar peragaan tubuh. Masing-masing gerakan dalam tari mengandung arti dan sifat yang spesifik. Menurut R.M Soedarsono (1986:35), setiap gerakan dalam tari mampu memberikan kesan yang berbeda kepada penonton.

Tidak semua gerakan yang dilakukan manusia dikategorikan sebagai gerakan tari. Manusia melakukan berbagai macam gerakan dalam

kesehariannya, seperti gerakan saat bekerja, gerakan saat bermain dan lain-lain. Gerak tari dibagi atas 2 yakni :

1. Gerak murni

Gerak murni merupakan gerakan yang diekspresikan tanpa memperhitungkan makna atau tujuan yang terkandung didalamnya.

Gerak murni memberi prioritas pada keindahan semata-mata.

2. Gerak maknawi

Gerak maknawi merupakan gerak yang diekspresikan dengan adanya maksud atau arti khusus, atau gerakan yang dirancang untuk tujuan artistik serta memiliki arah untuk memvisualisasikan sesuatu. Gerak maknawi seringkali terdapat dalam tarian klasik yang memiliki keagungan dan penuh makna.

b. Pola Lantai

Soedarsono dalam Pekerti, (1986:105) mengatakan bahwa pola lantai adalah adalah garis-garis diatas lantai yang dilalui atau dibentuk oleh seorang penari, atau garis-garis yang terbentuk dari posisi penari dalam sebuah kelompok pertunjukan tari. Secara umum pola lantai tari dibagi atas dua yakni pola garis lurus dan pola garis lengkung. Pola lantai garis lurus memberi pengaruh yang sederhana, seimbang dan kuat. Pengembangan dari pola ini dapat membentuk formasi-formasi geometris seperti segitiga, segi empat, segi lima dan juga zig-zag. Sementara pola lantai garis lengkung memberi kesan yang lembut namun lemah, karena

susunannya berbentuk lingkaran. Pola ini bisa dikembangkan menjadi pola rantai lingkaran penuh, setengah lingkaran, atau variasi lainnya.

c. Tata Rias

Tata rias adalah istilah yang mengacu pada penerapan rias wajah, rambut dan tubuh. Tata rias biasanya dipakai untuk acara khusus seperti pernikahan, ulang tahun dan acara formal lainnya. Tata rias digunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya untuk merias wajah sebelum beraktivitas keluar rumah.

Suwandi (2007:85) menyatakan bahwa tata rias adalah proses untuk mengubah tampilan wajah alami menjadi sesuai dengan peran yang dimainkan. Ada tiga jenis tata rias yaitu :

1. Tata rias korektif

Riasan korektif merupakan suatu bentuk tata rias wajah yang dirancang untuk menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dianggap belum sempurna. Tata rias inilah yang paling sering digunakan oleh banyak orang.

2. Tata rias fantasi

Berfungsi untuk mengubah penampilan wajah menjadi representasi yang dibayangkan, yang mungkin mencakup motif seperti flora, fauna, dan konsep serupa. Pelaksanaan seni kosmetik ini biasanya melibatkan penerapan riasan pada daerah wajah, lukisan tubuh, penataan rambut, dan teknik lainnya.

### 3. Tata rias karakter

Riasan karakter merupakan teknik khusus yang digunakan untuk mengubah penampilan wajah seseorang, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti usia, kebangsaan, temperamen, dan karakteristik karakteristik kepribadian atau peran tertentu yang ingin diwujudkan seseorang.

#### d. Tata Busana

Konsep menyeluruh nya yaitu semua item yang dihiasi atau ditempelkan pada tubuh, kepala, dan ekstremitas bawah. Pada dasarnya, pakaian melampaui kain belaka yang menyembunyikan bentuk jasmani (Catur Wati, 2008:177).

Menurut Poerwardaminta (1976:10-24), istilah 'fashion' secara etimologis berasal dari dua komponen yang berbeda: tatanan dan mode itu sendiri. Mode yang sedang dibahas berkaitan dengan norma, peraturan, dan konfigurasi yang ditetapkan yang berkaitan dengan pakaian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mode merupakan prinsip analog dengan pakaian yang digunakan dalam lingkungan teater.

Presentasi visual kostum dalam pertunjukan tari disesuaikan agar selaras dengan konsep menyeluruh, elemen tematik, representasi karakter, dan jenis gerakan tarian tertentu. Fashion memainkan peran penting dalam memungkinkan penonton untuk membedakan ciri-ciri khas peran atau karakter. Selain itu, mode memfasilitasi pemahaman

penonton tentang peran dan koneksi masing-masing dengan narasi yang digambarkan (Suwaji, 2012).

e. Tempat Pertunjukan

Purwadarinta, sebagaimana dikutip dalam Halilintar (1986:1), berpendapat bahwa tempat pementasan merupakan tempat yang ditunjuk di mana penari atau aktor terlibat dalam seni pertunjukan mereka di hadapan penonton. Panggung dapat direpresentasikan sebagai ketinggian yang hanya dibangun dari tanah, atau mungkin ruang yang dirancang dengan cermat dilengkapi dengan peralatan mekanis dan listrik; sebaliknya, ketika seni pertunjukan dilakukan tanpa kehadiran panggung tradisional, itu disebut sebagai arena pementasan.

f. Iringan

Maryono (2012:64) berpendapat bahwa integrasi musik dalam ranah tari memberikan kekuatan sensitif estetika yang menarik yang meningkatkan kualitas ekspresif tarian, sehingga memuncak dalam manifestasi artistik holistik atau representasi estetika.

Iringan musik dalam tarian berfungsi untuk mengartikulasikan suasana, apakah melankolis, marah, bersemangat, atau dapat memperkuat kualitas ekspresif gerakan tarian. Dimasukkannya iringan dalam tarian berfungsi sebagai elemen pelengkap atau pendamping, sehingga meningkatkan semangat pertunjukan. Iringan dalam tarian dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda: iringan internal dan eksternal. Iringan internal mengacu pada suara yang dihasilkan oleh

bagian tubuh atau alat penari sendiri, seperti bertepuk tangan, menjentikkan jari, memukul dada, atau suara yang dihasilkan oleh kaki saat menari. Sebaliknya, iringan eksternal ditandai dengan sumber suara yang berasal dari luar penari, biasanya melibatkan alat musik atau alat pendengaran lainnya.

Menurut Djelantik (sebagaimana dikutip dalam Tini, 2015:7), konsep presentasi berkaitan dengan cara ekspresi artistik disampaikan kepada penonton, pengamat, pembaca, pendengar, dan masyarakat luas yang terlibat dengannya. Dalam hal modalitas penyajiannya, tarian dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yang berbeda: 1) Tari Tunggal, yang mengacu pada pertunjukan yang dilakukan oleh seorang penari individu; 2) Tari Pair, yang menunjukkan pertunjukan yang dilakukan oleh dua penari bersama-sama; 3) Tarian Kelompok, yang menandakan pertunjukan yang melibatkan tiga atau lebih penari.

## **B. Tari Tradisional**

Secara etimologis, konsep tarian tradisional terdiri dari sintesis dua leksem yang berbeda: “tarian” dan “tradisional.” Dalam leksikon otoritatif Bahasa Indonesia (KBBI), istilah tari dicirikan sebagai orkestrasi ritmis gerakan tubuh, terutama tangan dan ekstremitas lainnya, biasanya disertai dengan elemen pendengaran seperti musik, gamelan, dan suara serupa. Sebaliknya, istilah tradisional digambarkan sebagai disposisi, kerangka kognitif, dan paradigma perilaku yang secara konsisten mematuhi norma atau kebiasaan yang telah ditetapkan yang telah ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Secara umum, tarian tradisional dapat dicirikan sebagai bentuk gerakan yang berasal dari wilayah geografis tertentu, kemudian berkembang dan dilestarikan melalui cara turun-temurun lintas generasi berturut-turut. Perkembangan lokal ini mengilhami tarian tradisional dengan pola atau atribut berbeda yang menggarisbawahi kebijaksanaan asli yang melekat pada wilayah di mana ia berkembang.

Tarian tradisional dikonseptualisasikan sebagai bentuk ekspresi yang muncul, matang, dan berkembang dalam suatu komunitas, kemudian ditransmisikan atau diabadikan terus menerus lintas generasi. Dengan demikian, jika tarian tetap relevan dan diakui oleh masyarakat yang memeliharanya, itu diklasifikasikan sebagai tarian tradisional (M. Jazuli, 2008:71).

Tarian tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama: tarian klasik, tarian rakyat, dan tarian kreatif. Tarian Kolewalan mencontohkan tarian tradisional yang berakar pada kepercayaan politeistik. Tarian rakyat merupakan bentuk gerakan yang telah mengalami evolusi dari era masyarakat primitif hingga zaman kontemporer (Soedarsono, 1972:20).

### **C. Ritual Adat**

Ritual dapat didefinisikan sebagai kegiatan, biasanya terletak dalam kerangka keagamaan, yang mencakup komponen seremonial dan berulang. Ritual dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi utama.

1. Ritual peralihan

Praktik-praktik seremonial ini biasanya mengubah posisi sosial individu, seperti yang dicontohkan oleh peristiwa seperti pernikahan, inisiasi agama, atau penyelesaian akademik.

2. Ritual peribadatan

Tindakan upacara pemujaan merupakan kumpulan individu yang bersatu dalam pengabdian mereka. Misalnya, penganut Islam terlibat dalam doa komunal, praktisi Yudaisme berkumpul di sinagoga untuk beribadah, dan pengikut Kristen berpartisipasi dalam pertemuan massal.

3. Ritual devosi pribadi

Praktek seremonial ini melibatkan individu yang terlibat dalam pemujaan soliter, yang mencakup permohonan dan melakukan perjalanan ziarah.

Menurut Bustanuddin (2006:97), ritus secara intrinsik terkait dengan kekuatan supernatural dan kesucian yang terkait dengan berbagai entitas. Akibatnya, terminologi ritus atau ritual dikonseptualisasikan sebagai upacara suci yang secara fundamental berbeda dari upaya rasional sehari-hari yang terkait dengan alam, lingkungan, dan kegiatan ekonomi. Ritual diberlakukan sebagai mekanisme untuk mengejar keselamatan dan sebagai manifestasi nyata dari keyakinan yang dipegang oleh kolektif atau individu dalam masyarakat mengenai kehadiran Kekuatan Tertinggi yang transenden. Selain itu, ritual berfungsi sebagai mode penghormatan terhadap Tuhan, dewa, leluhur, dan entitas spiritual. Ritual sistematis, tidak diragukan lagi, sangat



penting bagi komunitas yang mendukung mereka. Ini juga berlaku untuk ritual adat Ahar, yang dipraktikkan oleh komunitas Watuwawer sebagai tradisi turun-temurun.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan utama selama melakukan penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi memperluas dan memperdalam teori yang akan diterapkan pada penelitian yang dilaksanakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti.

1. Cara penyajian Tari Sapu Tangan sebagaimana ditafsirkan oleh Siti Zubaidah pada acara malam di masyarakat pesisir Sibolga diperiksa dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ina Hasana Tanjung (2016) ini. Penyelidikan ini menjelaskan tarian saputangan, juga disebut sebagai tarian kapri, yang berfungsi sebagai tarian pengantar dalam upacara barinai malam di antara penduduk pesisir Sibolga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas pesisir Sibolga dicirikan oleh heterogenitasnya, yang terdiri dari banyak kelompok etnis. Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain karena berfokus pada penyajian bentuk tarian, demografis yang diminati adalah populasi umum, dan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Perbedaan ini terbukti dalam keragaman gerakan tari serta konteks geografis penelitian.
2. Nilai-nilai dan fungsi yang terkait dengan Tari Gawe Daku dalam komunitas Desa Bahinga, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur, diartikulasikan oleh Maria Felisitas Nitit Marah (2023).

Kesamaan antara penelitian ini dan yang lainnya terletak pada penekanan pada prinsip persatuan. Metodologi penelitian yang diterapkan meliputi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebaliknya, tujuan penyelidikan ini berbeda secara signifikan; ini berfokus pada nilai-nilai dan fungsi yang melekat dalam tarian, sementara studi sebelumnya membahas presentasi bentuk tarian. Gerakan yang melekat dalam Tari Gawe Daku muncul dari tindakan spontan yang, meskipun tidak memiliki peraturan yang kaku, mempertahankan fondasi yang terlihat dan sistematis. Sebaliknya, Tari Kolewalan memiliki repertoar gerakannya sendiri yang mapan.

3. Format presentasi Tari Moduai selama prosesi adat yang menyambut tamu di kalangan masyarakat Tolitoli di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli dieksplorasi dalam penelitian ini oleh Sri Astuti M. Lasampo (2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan gaya presentasi Tari Moduai di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, mengakui bahwa Tari Moduai telah mengalami banyak transformasi sepanjang sejarah. Iterasi Tari Moduai saat ini dikaitkan dengan perkembangan artistik yang dipimpin oleh seniman Tolitoli, Bapak Kiswan Ponulele. Kesamaan dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis deskriptif bentuk presentasi tari. Perbedaan terwujud dalam evolusi berkelanjutan dari Tari Moduai, yang terus beradaptasi dari

waktu ke waktu, sedangkan Tari Kolewalan tetap statis, tidak menunjukkan perubahan baik dalam gerakan maupun pakaiannya.